


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Languge and Parole) Volume 5 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 25-10-2021	Revised: 18-11-2021	Available online: 08-12-2021

ANALISIS TINDAK TUTUR PADA SPANDUK DI TEMPAT WISATA BUKIT KELINCI, SUMATERA BARAT

Silviana Masran, Amelia Yuli Astuti

STKIP Insan Madani Air Molek, silviana.masran87@gmail.com

Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti, ameliayuli127@gmail.com

Abstract

Banner writing usually uses very direct language and attracts the attention of many people. The research was conducted in the tourist area of Bukit Kelinci, Baso. Data is writing on banners along the Bukit Kelinci tourist area, Baso. The data was taken using the listening method and the free-to-talk technique. In addition, recording and photographing techniques are also used. The data were analyzed using the concept proposed by Searle (1983). The results of the analysis are presented in a descriptive-narrative way. From the analysis of data on the use of language on banners at the Bukit Kelinci tourist spot, Baso, three (3) directive speech acts were found. These three utterances function to invite and prohibit. This is because tourist attractions are usually places to relax with family and friends. In order not to disturb the comfort of the visitors, therefore the visitors are invited to play with the rabbits, as well as to maintain politeness from things that are not desired, the visitors are strictly prohibited not to make out and commit immorality in the area. In the author's opinion, there are still many stories found in tourist attractions in the West Sumatra area, this is because West Sumatra is an area with good and beautiful nature.

Keywords: Banner, Utterance, Speech Acts

© 2021 Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Di dalam alat komunikasi tersebut terdapat tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan dari satu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam

mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan. Tuturan adalah kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi. Austin (1992:29) menyatakan bahwa ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi tetapi ada juga yang berfungsi lain yakni yang melakukan suatu tindak bahasa tertentu. Ada tiga jenis tindak tutur yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Wijana (1996:18) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan

melakukan sesuatu. Salah satunya dapat dilihat dalam penulisan spanduk kecil yang terdapat di lingkungan wisata Bukit Kelinci, Sumatra Barat.

Penulisan spanduk biasanya menggunakan bahasa yang sangat lugas dan menarik perhatian banyak orang. Penelitian dilakukan di daerah wisata Bukit Kelinci, Baso. Data adalah tulisan pada spanduk di sepanjang kawasan wisata Bukit Kelinci, Baso. Data diambil dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, juga dipakai teknik rekam dan foto. Data dianalisis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Searle (1983). Hasil analisis disajikan secara deskriptif-naratif.

II RESEARCH METHODS

Searle (2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (Assertives), yaitu bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (stating), menyarankan (suggesting), membesar (boasting), mengeluh (complaining), dan mengklaim (claiming).

2. Direktif (Directives), yaitu bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (orderin), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending).

3. Ekspresif (Expressives), yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (thanking), memberi selamat (congratulating), meminta maaf (pardoning), menyalahkan (blaming), memuji (praising), berbelasungkawa (condoling).

4. Komisif (Commissives), yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (promising), bersumpah (vowing), dan menawarkan sesuatu (offering)

5. Deklarasi (Declarations), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (resigning), memecat (dismissing), menbaptis (chistening), memberi nama (naming), mengangkat (appointing), mengucilkan (excommicating), dan menghukum (sentencing).

III RESULTS AND DISCUSSION

(T.1) Tindak Tutur Direktif



Bentuk tuturan “ AYO BERMAIN DENGAN KAMI” yang tertulis di spanduk adalah tindak tutur direktif. Mempunyai fungsi untuk mengajak para pengunjung tempat wisata untuk bermain bersama dengan Kelinci yang sudah tersedia. Tuturan ini mempunyai maksud bahwa di tempat wisata Bukit kelinci disediakan banyak hewan Kelinci, maka dari itu para pengunjung diajak untuk bermain bersama dengan kelinci yang ada di lingkungan wisata Bukit Kelinci.

(T.2) Tindak Tutur Direktif



Bentuk tuturan “DILARANG BERMAKSIAAT” yang tertulis di spanduk adalah tindak tutur direktif. Mempunyai fungsi untuk melarang para pengunjung tempat wisata untuk

melakukan maksiat di tempat ini. Tuturan ini mempunyai maksud bahwa di tempat wisata ini dilarang untuk melakukan tindakan maksiat sekecil apapun, hal ini dikarenakan terkadang banyak di tempat wisata pengunjung muda-mudi mengambil kesempatan melakukan hal-hal yang mengandung maksiat di tempat umum, hal ini juga terkait di tempat ini adalah wisata keluarga yang mana juga terdapat anak-anak dan orang tua.

(T.2) Tindak Tutur Direktif



Bentuk tuturan “DILARANG KERAS BERMESRAAN DI AREA INI” yang tertulis di spanduk adalah tindak tutur direktif. Mempunyai fungsi untuk melarang dengan keras para pengunjung untuk bermesraan di area ini. Tuturan ini mempunyai maksud bahwa kebanyakan di tempat wisata para pengunjung banyak yang melakukan hal-hal yang tidak sopan, seperti bermesraan di tempat umum. Hal ini dianggap meresahkan dan mengganggu para pengunjung lainnya. Oleh karena itu, pihak pengelola memberikan peringatan dengan sangat tegas agar tidak bermesraan di tempat ini. Hal ini terkait wisata Bukit Kelinci merupakan tempat wisata untuk keluarga karena di area ini disediakan banyak hewan Kelinci dan disarankan untuk bermain bersama kelinci.

IV CONCLUSION

Dari analisis data penggunaan bahasa pada spanduk di tempat wisata Bukit Kelinci, Baso ditemukan tiga (3) tindak tutur Direktif. Ketiga tuturan tersebut berfungsi mengajak dan melarang. Hal ini dikarenakan tempat wisata biasanya adalah tempat untuk bersantai bersama keluarga dan teman. Untuk tidak mengganggu kenyamanan para pengunjung maka dari itu para pengunjung diajak untuk bermain bersama kelinci, serta untuk menjaga kesopanan dari hal-hal yang tidak diinginkan para pengunjung

dilarang dengan tegas untuk tidak bermesraan dan berbuat maksiat di area tersebut. Menurut pendapat penulis masih banyak tuturan yang terdapat di tempat wisata di daerah Sumatra Barat, hal ini dikarenakan Sumatra Barat merupakan daerah dengan alam yang bagus dan indah. Dikarenakan keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian maka dari itu analisis ini belum maksimal. Semoga kedepannya penelitian ini lebih baik lagi.

Bibliography

- [1] Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- [2] Cohen, A.D. (1996). 'Speech acts'. Dalam N. H. Hornberger & S. L. McKay. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: CUP
- [3] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- [4] Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Searle, J.R. 1983. *Speech Acts, An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.